

Nama : Imam safi'i
NPM : 2013025015
Matakuliah : Pendidikan Agama Islam
Prodi : Pendidikan Teknologi Informasi

Jawab :

1. Mengapa manusia itu harus beragama? Tentu harus.. Manusia dilahirkan ke bumi ini sebenarnya sudah dalam keadaan beragama, yaitu Agama Islam. Agama yang di ridhoi oleh Allah SWT. Yang membuat dia tidak beragama atau beragama selain islam adalah orang tua nya.

Sebagaimana Allah Berfirman di dalam Q.S Al-A'raf : 172 yang artinya :

"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabbmu." Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)." (Qs. Al-A'raf [7] : 172)

Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Artinya: *"Tidaklah setiap anak kecuali dia dilahirkan di atas fithrah , maka bapak ibunyalah yang menjadikan dia yahudi , atau menjadikan dia nashrani, atau menjadikan dia majusi."* (HR . Al-Bukhary dan Muslim)

Jadi manusia itu hakikatnya beragama dan memang harus beragama, Secara Psikologi Manusi adalah mahluk sosial yang saling bergantung anantara satu dengan yang lainnya. Ketika semua manusia tidak bisa di andalkan lagi, kepada siapa lagi kita bergantung melainkan kepada sang Kholiq yaitu Allah AWT. Tuhan yang maha Esa.

Secara Logika Manusia, Manusia ada karna ada yang menciptakan, maka kita harus mengimani atau mempercayai bahwa Tuhan itu ada, dan dengan kita beragama maka kita akan percaya adanya Tuhan dan segala yang telah di ciptakan di alam semesta ini termasuk kita sebagai manusia.

2. Kesesuaian antara hakekat manusia yang sudah di bekali Allah SWT dengan fitrah keagamaan dengan tugas hidup manusia di dunia ini sangat berkaitan sekali.

Dalam Q.S Al A'raf : 172 yang Artinya : *“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Rabbmu.” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb).” (Qs. Al-A'raf [7] : 172)*

Dan Q.S Ad-Zariyat : 56 yang Artinya : *“Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada Ku” (Q.S Ad-Zariyat : 56)*

Kedua ayat tersebut sangat berkaitan dan saling bersesuaian. Kesesuaiannya terletak pada Manusia di ciptakan sudah beragama, lalu manusia di ciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Jadi, tujuan manusia di ciptakan dan ketika diciptakan sudah dibekali fitrah keagamaan tujuannya adalah semata mata untuk beribadah kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT.

3. Dalam Q.S Ali Imran : 190-191 yang Artinya : *Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (Q.S Ali-imran : 190-191)*

Didalam ayat tersebut mengandung arti bahwa kita harus mengetahui bahwa tanda-tanda kebesaran Allah SWT ada di segala hal yang terjadi di dunia ini, dan ada keterangan bahwa ada tanda-tanda bagi orang yang berakal, maksudnya yaitu kita disuruh atau diperintahkan untuk memperbanyak ilmu, mencari tahu, dan harus berfikir logis akan tanda-tanda kebesaran Allah SWT tersebut. Nah, apalagi kita sebagai mahasiswa yang tugasnya adalah belajar dan menuntut ilmu. Ini berkaitan erat dengan istilah Mujtahid, yaitu seseorang yang mencari ilmu untuk mempelajari hal-hal yang belum dijelaskan secara rinci pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi kita harus perbanyak ilmu dan taqwa.

4. Setiap manusia menghendaki kehidupan yang bahagia. Tidak ada satupun manusia yang ingin hidup susah, gelisah, dan tidak merasakan ketentraman. Akan tetapi setiap manusia memiliki prinsip dan cara pandang yang berbeda dalam mengukur kebahagiaan. Karena yang paling memengaruhi seseorang dalam mengukur kebahagiaan adalah prinsip dan pandangan hidup yang dipegangnya.

Bagi seorang Muslim, kebahagiaan tidak selalu berupa kemewahan dan keberlimpahan materi duniawi. Berikut ini beberapa prinsip kebahagiaan dalam konsep hidup Islam. Tulisan ini akan menguraikan beberapa prinsip hidup bahagia menurut Islam.

Bahagia di Jalan Allah

Allah SWT dalam Al-Qur'an berfirman:

“dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”. (Qs. Al-An'am: 153)

Kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan meniti jalan yang digariskan oleh Allah. Yang dimaksud dengan meniti jalan Allah adalah menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya dengan ikhlas dan benar. Ayat 153 surah al-An'am diatas sebelumnya didahului dengan penjelasan tentang beberapa perintah dan larangan Allah kepada orang beriman.

Sehingga sudah dapat dipastikan bahwa orang yang meninggalkan jalan yang digariskan oleh Allah akan, tidak tenang dan tidak bahagia. Karena ia akan mencari jalan dan sumber kebahagiaan pada jalan yang dibuat dan digariskan oleh selain Allah dan Rasul-Nya. Dalam ayat lain dijelaskan:

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. (surat Thaha [20]: 123).

5. Insan kamil adalah manusia sempurna, yang dimaksud sempurna adalah manusia itu beriman dan bertaqwa yang selalu mengerjakan amal kebaikan menjalankan semua perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangan Allah SWT. Sebagai contoh insan kamil adalah Nabi Muhammad SAW, beliau adalah suri tauladan bagi umat

manusia, beliau pantas disebut insan kamil karena ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang menghambat manusia menuju insane kamil adalah hawa nafsu dan godaan syaitan, dengan hawa nafsu kita dapat terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang di larang Allah SWT, dan syaitan akan terus menggoda kita untuk selalu melakukakn perbuatan keji dan mungkar.